

PENGARUH TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP FREKUENSI HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI

Nurul Izati^{1*}, Nova Mardiana², Nurwijaya Fitri³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : nurulizati088@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan mental yang menyebabkan seseorang mengalami sensasi yang tidak nyata, seperti mendengar suara, melihat sesuatu, mencium bau, merasakan sentuhan, atau mengecap rasa yang sebenarnya tidak ada. Terapi okupasi menggambar membantu individu mengekspresikan dan memahami emosi mereka melalui seni dan proses kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terapi okupasi menggambar dapat mempengaruhi frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain pre-eksperimental dengan metode *one-group pre-test-post-test*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 14 pasien sesuai dengan kriteria Inklusi menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi, rata-rata skor halusinasi pasien adalah 18,07, sedangkan setelah terapi skor rata-ratanya turun menjadi 5,71. Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05). Sehingga terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris.

Kata kunci : halusinasi, skizofrenia, terapi okupasi menggambar

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of a mental disorder that causes a person to experience unreal sensations, such as hearing voices, seeing things, smelling odors, feeling touches, or tasting flavors that are not actually there. Drawing occupational therapy helps individuals express and understand their emotions through art and the creative process. This study aims to determine whether drawing occupational therapy can affect the frequency of hallucinations in patients with sensory perception disorders. The research design used was a pre-experimental design with a one-group pre-test-post-test method. The number of samples in this study was 14 patients according to the inclusion criteria using purposive sampling. The results showed that before therapy, the patients' average hallucination score was 18.07, whereas after therapy, the average score decreased to 5.71. The statistical test showed a p-value of 0.000 (p-value < 0.05). Therefore, drawing occupational therapy has an effect on reducing the frequency of hallucinations in patients with sensory perception disorders.

Keywords : hallucinations, schizophrenia, drawing occupational therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan. Salah satu gangguan jiwa yang paling serius adalah skizofrenia (Agusta, *et al*, 2024). Skizofrenia merupakan penyakit jiwa serius dengan tanda dan gejala positif seperti halusinasi misalnya penderita akan mendengar suatu suara dan melihat sesuatu yang tidak ada serta delusi, yaitu keyakinan yang tidak rasional. Penderita skizofrenia juga menjadi kebingungan dan gejala negatifnya dengan merasa lelah, merasa acuh tak acuh, serta sering kehilangan emosi (Azzahra & Suara, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), skizofrenia merupakan gangguan jiwa dimana menimbulkan halusinasi, delusi, bahkan gangguan berpikir dan berperilaku. Pada skizofrenia, penderita tidak dapat membedakan antara kenyataan dan pikiran mereka sendiri (Kemenkes, 2023).

Data prevalensi skizofrenia menurut WHO (2022) menyatakan berdampak pada hampir 24 juta orang di seluruh dunia, sekitar 1 dari 300 orang (0,32%). Berdasarkan data Risesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 jiwa per 1.000 rumah tangga. Berdasarkan data Risesdas 2018, terdapat 3.483 orang di Provinsi Bangka Belitung yang mengalami gangguan jiwa. Secara keseluruhan, Kota Pangkalpinang mencatat prevalensi gangguan jiwa tertinggi dengan persentase sebesar 13%, sementara Kabupaten Bangka Tengah berada di urutan kedua dengan persentase 9%. Menurut Risesdas 2018, angka kejadian halusinasi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 400.000 orang (WHO, 2022). Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang diperoleh dari ruang Rekam Medis (RM), prevalensi skizofrenia dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi yang dirawat inap selama empat tahun terakhir mengalami naik turun. Pada tahun 2021 tercatat sekitar 1.484 pasien (69%) mengalami gangguan persepsi sensori, pada tahun 2022 mengalami penurunan sekitar 918 pasien (38%), dan pada tahun 2023 mengalami penurunan pesat dengan tercatat 17 pasien (6%) yang mengalami gangguan persepsi sensori. Akan tetapi, pada tahun 2024 mengalami peningkatan sekitar 56 pasien (6%) yang mengalami gangguan persepsi sensori pada semester pertama yakni dari bulan januari sampai bulan juli (RSJD Prov. Babel, 2024).

Halusinasi merupakan gejala gangguan mental ditandai dengan perubahan dalam persepsi sensori, di mana individu mengalami sensasi yang tidak nyata, seperti halusinasi dalam bentuk suara, gambar, bau, sentuhan, atau rasa. Pada halusinasi, individu menerima respon terhadap lingkungan meskipun tidak ada rangsangan nyata dari objek apa pun. Misalnya, seseorang mungkin mendengar suara-suara meskipun tidak ada orang disekitarnya yang berbicara. Selain itu juga bisa menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam bertemu serta berbicara dengan orang lain, dan suara atau bisikan yang didengar ini sering kali dapat memicu kemarahan, kekerasan, bahkan keinginan melakukan bunuh diri (Anggraini & Gati, 2024). Jika halusinasi tidak ditangani dengan baik, penderita dapat menghadapi risiko yang serius seperti kehilangan kontrol diri, mengalami kepanikan, dan perilaku mereka mungkin dipengaruhi oleh halusinasi tersebut. Keadaan ini dapat berakhir dengan konsekuensi negatif, seperti keinginan untuk bunuh diri, tindakan kekerasan terhadap orang lain, atau bahkan kerusakan pada lingkungan sekitar (Cahyani, *et al*, 2024).

Salah satu terapi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah terapi okupasi atau disebut dengan terapi kerja. Terapi ini berfokus dengan pendekatan alami dan batiniah, tanpa melibatkan obat kimia. Pada terapi okupasi umumnya bertujuan untuk mendukung individu yang mengalami gangguan fisik atau mental, serta memperkenalkan mereka pada lingkungan sekitar untuk mencapai tingkat kesembuhan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Dalam proses ini, pasien akan menjalani latihan-latihan terarah untuk meningkatkan kemandirian mereka (Firmawati, *et al*, 2023). Adapun salah satu bentuk terapi okupasi adalah terapi menggambar, dimana jenis psikoterapi ini memanfaatkan seni sebagai media komunikasi. Terapi okupasi ini mendorong individu untuk mengekspresikan dan menyadari emosi mereka melalui ekspresi seni dan proses kreatif, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir, afektif, dan psikomotoriknya (Fatihah, *et al*, 2021). Terapi okupasi menggambar merupakan jenis psikoterapi menggunakan seni sebagai sarana komunikasi. Media seni yang digunakan dalam terapi ini meliputi pensil, krayon, cat, potongan kertas, dan tanah liat. Dengan menggunakan terapi okupasi menggambar, seseorang dapat mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialaminya dan mengurangi interaksi mental yang tidak diinginkan (Ernida, *et al*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *one-group pre-test-post-test* untuk menguji efektivitas terapi okupasi menggambar pada 14 pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis. Sebelum terapi dimulai, kondisi awal pasien diukur menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Selanjutnya, pasien mengikuti sesi menggambar selama 35 menit, dua kali sehari selama tiga hari, di mana mereka bebas mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar. Setelah periode terapi berakhir, kondisi pasien diukur kembali dengan kuesioner dan observasi yang sama untuk melihat apakah ada perubahan. Proses pengumpulan data dilakukan pada November 2024 dengan melibatkan sampel yang dipilih dengan *purposive sampling* dari total 56 pasien. Kriteria utamanya adalah pasien harus kooperatif, bisa berkomunikasi, dan tidak memiliki kerusakan pancaindra. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner baku bernama *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* untuk mengukur tingkat keparahan halusinasi, sehingga validitas dan reliabilitasnya sudah terjamin.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Karena jumlah sampelnya kurang dari 50, peneliti menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Untuk membandingkan data sebelum dan sesudah perlakuan terapi menggambar, peneliti menggunakan analisis uji *paired sample t-test* guna mengetahui apakah terapi tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gangguan persepsi sensori yang dialami pasien.

HASIL

Data hasil penelitian ini dapat diterjemahkan pada tabel dibawah yang dapat menunjang tujuan dari penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori

No	Karakteristik responden	f	%
1.	Umur		
	25-35 Tahun	4	28,6 %
	36-45 Tahun	6	42,9 %
	46-55 Tahun	3	21,4 %
	56-65 Tahun	1	7,1 %
	Total	14	100 %
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	50 %
	Perempuan	7	50 %
	Total	14	100 %

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa semua responden berada dalam rentang usia produktif, yakni antara 25-65 tahun. Persentase tertinggi terdapat di kelompok usia 36-45 tahun, dengan 6 responden (42,9%), sementara persentase terendah ada pada kelompok usia 56-65 tahun, hanya 1 responden (7,1%).

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Frekuensi Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Okupasi Menggambar

Variabel	Mean	SD	SE	Min – Maks	95% CI
<i>Pre test</i>	18,07	3,125	0,835	13 – 22	16,27 – 19,88
<i>Post test</i>	5,71	2,946	0,787	1 – 11	4,01 – 7,42

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi halusinasi *pre-test* pada pasien dengan gangguan persepsi sensori adalah 18,07 kali dengan nilai SD = 3,125. Sedangkan rata-rata frekuensi halusinasi *post-test* pada pasien dengan gangguan persepsi sensori adalah 5,71 kali dengan SD = 2,946.

Tabel 3. Uji Normalitas Data menggunakan Shapiro Wilk Pre test dan Post test Terapi Okupasi Menggambar

Kategori	N	P-Value
<i>Pre test</i>	14	0,162
<i>Post test</i>	14	0,731

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai 0,162 untuk indikator *Pre-test* dan nilai Sig. 0,731 untuk indikator *Post-test*. Karena nilai Sig. untuk kedua indikator tersebut > 0,05, maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dapat disimpulkan bahwa data terapi okupasi menggambar untuk *Pre-test* dan *Post-test* terdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji *paired simple t-test*.

Tabel 4. Perbedaan Nilai Rata-Rata Skoring Frekuensi Halusinasi Sebelum dan Sesudah dilakukan Intervensi

Kategori	Mean	SD	SE	t-test	p-value
<i>Pre test</i>	18,07	3,125	0,835	21,307	0,000
<i>Post test</i>	5,71	2,946	0,787		

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa skor frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar memiliki rata-rata 18,07, standar deviasi 3,125, dan standar error 0,835 dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar memiliki rata-rata 5,71, standar deviasi 2,946, dan standar error 0,787. Hasil analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga "H₀ ditolak dan H_a diterima". Dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata frekuensi halusinasi antara *Pre-test* dan *Post-test*, yang menunjukkan bahwa "ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori".

PEMBAHASAN

Salah satu penanganan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan (Anggara, *et al*, 2024). Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Oktaviani, *et al*, 2024). Terapi okupasi menggambar merupakan jenis psikoterapi menggunakan seni sebagai sarana komunikasi. Media seni yang digunakan dalam terapi ini meliputi pensil, krayon, cat, potongan kertas, dan tanah liat (Ernida, *et al*, 2023). Dengan kegiatan menggambar, pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui media gambar tanpa komunikasi secara langsung. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi kondisi mental pasien, dimana dapat membantu mereka menjadi orang yang ekspresif, fokus, serta rileks (Firmawati, *et al*, 2023).

Mekanisme terapi okupasi melalui menggambar dapat merangsang otak untuk mengatur produksi noradrenalin dan beta endorfin supaya tetap seimbang, maka pada gilirannya mampu memberi suatu energi tambahan dalam meningkatkan suasana hati. Perbaikan suasana hati ini

tampak dari peningkatan kemampuan pasien dalam mengatasi masalah dan berinteraksi sosial, yang dipengaruhi oleh peningkatan produksi serotonin yang berperan sebagai pengatur perasaan. Peningkatan suasana hati ini juga tercermin dari berkurangnya pada tanda serta gejala halusinasi pada pasien. Dengan itu, pasien menjadi lebih fokus terhadap apa yang mereka gambar dengan meluapkan hal yang mereka rasakan serta mereka sukai sehingga tidak berfokus pada halusinasi yang diderita (Harkomah, *et al*, 2023). Terapi menggambar membantu pasien mengekspresikan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif, yang pada gilirannya dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan terlibat dalam aktivitas menggambar, pasien dapat mengalihkan fokus mereka dari halusinasi dan mengurangi intensitas serta frekuensi pengalaman halusinasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 14 responden, ditemukan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menggambar, 14 responden berada dalam kategori halusinasi sedang. Namun, setelah terapi diberikan, terjadi penurunan frekuensi halusinasi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa skoring halusinasi sebelum terapi okupasi menggambar memiliki rata-rata 18,07, dan setelah diberikan terapi, rata-ratanya turun menjadi 5,71. Selain itu, uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), dimana mengindikasikan adanya perbedaan pada nilai rata-rata skoring halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmawati, *et al*, (2023), yang mengkaji 15 pasien dengan halusinasi berat di RSUD Tombulilato. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 15 pasien, 14 orang (93%) mengalami halusinasi ringan, sementara 1 orang (7%) mengalami halusinasi berat. Setelah menjalani terapi okupasi menggambar, sebagian besar pasien menunjukkan penurunan menjadi halusinasi ringan. Penelitian ini memperoleh nilai *mean pre-test* sebesar 2,00 dengan standar deviasi 0,507, dan nilai *p-value* 0,009. Pada penilaian *post-test*, diperoleh nilai *mean* 1,07 dengan standar deviasi 0,258, serta nilai *p-value* 0,000 (< α 0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori yang mengalami halusinasi.

Selain itu, temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harkomah, *et al*, (2023), yang menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi. Hasilnya menunjukkan nilai *p-value* untuk halusinasi pendengaran sebesar 0,000 (< 0,05) dan nilai *p-value* untuk halusinasi penglihatan sebesar 0,017 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada tanda dan gejala halusinasi sebelum dan setelah pemberian terapi okupasi menggambar. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Bahri & Lestari (2024), yang menyatakan adanya pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi. Dalam penelitian tersebut, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi mengalami perubahan signifikan, karena nilai *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa terapi okupasi menggambar memiliki pengaruh terhadap frekuensi halusinasi, sehingga terapi ini sangat efektif diberikan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Terapi okupasi menggambar menggunakan media seni seperti buku gambar dan pensil sebagai sarana komunikasi pasien. Mereka menggambar sesuai dengan apa yang mereka sukai, sehingga dari gambar tersebut pasien bisa menyampaikan perasaan serta emosional yang mereka alami. Terapi ini membuat pasien dengan gangguan persepsi sensori menjadi lebih ekspresif, rileks, serta fokus dan terapi okupasi menggambar membuat mereka teralihkan atas halusinasi yang mereka alami, sehingga mereka tidak terlalu fokus pada halusinasi tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi

perkembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya dalam memahami dan mengembangkan intervensi terapeutik berbasis seni. Dalam praktik keperawatan jiwa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam menangani pasien dengan halusinasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh signifikan dalam menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan dengan melibatkan lebih banyak responden untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang, terutama dalam hal jumlah sampel dan durasi intervensi yang dapat diperpanjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung atas bantuan dan kerja sama yang luar biasa selama penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Institut Citra Internasional Bangka Belitung atas bantuan akademisnya, sehingga kami dapat melakukan penelitian ini dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Yunitasari, Istiqomah, Sulistyowati, & Putri. (2020). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Anggara, et al. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 128–136.
- Anggraini & Gati. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Journal of Health and Nursing*, 2(2), 49–56.
- Azzahra & Suara. (2022). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Skizofrenia terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia di RSJ Islam Klender Jakarta Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2744–2753. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7075>
- Bahri & Lestari. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Gejala Halusinasi Tahap Comforting Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, XVI(01), 66–75.
- Cahyani, Soleman, & purnomo. (2024). Optimalisasi Intervensi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori pada Pasien Halusinasi di RSJD Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(7), 44–53.
- Delvina, et al. (2024). Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Menggambar Bebas Kepada Tn. R Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023. *Sehat : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(2), 2774–5848.
- Ernida, Eliyanti, & Kurnia. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di Rskj Soeprapto Bengkulu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(1).
- Fajriyati, et al. (2023). Penerapan Terapi Menggambar Bebas Terhadap Penurunan Tanda Dan

- Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm Soedajarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 18(3), 55–58. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v18i3.278>
- Fatihah, Nurillawaty, Yusrini, & Sukaesti. (2021). Literature Review: Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.988>
- Firmawati, et al. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Gustina, et al. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Pendekatan Terapi Okupasi Menggambar. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 2(2), 64–71. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi/article/view/636>
- Hajri & Rahmawati. (2023). *Buku Rampai Keperawatan Jiwa*. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.
- Harkomah, Maulani, & Ningrum. (2023). *The Influence of Occupational Arts of Drawing Therapy on Changes in Signs and Symptoms of Schizophrenic Clients' Halucinating at Jambi Mental Hospital. Original Research International Journal of Nursing and Helath Science*, 1(1), 1–4. <https://injoine.suksespublisher.com>
- Jatinandya & Purwito. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 295–301.
- Oktaviani, et al. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pradana, et al. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149–154.
- Ramadani, et al. (2024). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. 3(2), 71–78.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar. (Online). Website: <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>.
- Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungailiat Provinsi Bangka Belitung. (2024). Profil Kesehatan.
- WHO. (2022). *World Health Organization*. (Online). Website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- Wicaksono, et al. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(8), 185–196.
- Wulansari & Susilowati. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 146–162. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.533>